

FENOMENOLOGI DALAM ANOMALY PRAKTIK POLIANDRI PEREMPUAN MADURA

Allyvia Camelia, R.Bambang Moertijoso
Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: alrumialfarizi@gmail.com

Abstrak:

Kajian mengenai perempuan Madura selama ini sangat mendominasi kajian-kajian sosial budaya di Pulau Madura. Posisi perempuan dalam masyarakat, keluarga, relasi gender dan hal terkait isu perempuan lainnya. Isu mengenai perempuan Madura yang tidak kalah unik adalah mengenai poligami. Selama ini masyarakat Madura yang sangat kental sistem patriarkinya, perempuan kerap dianggap memiliki kedudukan sebagai pelengkap status laki-laki di masyarakat. Meskipun poliandri terkesan tidak wajar, menyalahi norma sosial dan keagamaan, dalam faktanya praktek ini ada di Madura. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai praktek poliandri yang terjadi di Madura. Melalui pendekatan fenomenologi, praktek poliandri akan diungkap secara mendalam dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena praktek poliandri di Madura?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Sebagai masyarakat yang kental unsur patriarkinya, fenomena tentang poliandri perempuan Madura menjadi sangat anomaly. Motivasi utama pelaku praktek poliandri adalah motif ekonomi dan ego pribadi. Praktek poliandri bermula dari ketidakpuasan istri pada kondisi ekonomi yang berlanjut pada kebohongan, perselingkuhan dan pernikahan siri dengan suami kedua. Suami mempertahankan pernikahan untuk menjaga status sebagai keluarga utuh. Suami kedua mau melakukan pernikahan siri dengan pertimbangan keluarga.

Kata Kunci: *Fenomenologi Komunikasi, Praktek Poliandri, Perempuan Madura*

Abstract:

Studies on Madurese women have so far dominated socio-cultural studies on the island of Madura. The position of women in society, family, gender relations and other women's issues. The issue regarding Madurese women that is no less unique is about polygamy. So far, the Madurese community is very thick with its patriarchal system, women are considered to have a position as a complement to the status of men in society. Although polyandry seems unnatural, violating social and religious norms, in fact this practice exists in Madura. The purpose of this study was to find out more about the practice of polyandry that occurred in Madura. Through a phenomenological approach, the practice of polyandry will be revealed in depth in this study. The purpose of this research in the first year is to describe the phenomenon of polyandry practice in Madura?. The results showed that, as a society with a strong patriarchal element, the phenomenon of Madurese women's polyandry became very anomaly. The main motivations for practicing polyandry are economic motives and personal ego. The practice of polyandry begins with the wife in an economic condition which is based on stories, infidelity and unregistered marriages with her second husband. The husband maintains the marriage to

maintain the status as an intact family. The second husband wants to do a serial marriage with family considerations.

Keywords: *Communication Phenomenology, Polyandry Practice, Madurese Women*

Pendahuluan

Bila kita membahas tentang poliandri, sebenarnya praktek ini terjadi pada masyarakat di wilayah Eskimo, Oseanis, Toda (India Selatan) dan beberapa wilayah negara Afrika dan Tibet. Menurut catatan sejarah, perkawinan yang semacam ini banyak terjadi di negara India daerah selatan dan utara dan di beberapa wilayah di Rusia. Di wilayah India, secara bersamaan kakak beradik boleh mengawini seorang wanita. Bila seorang kakak menikah seorang perempuan, saudara laki-laki (adik laki-laknya) yang lain juga boleh memiliki perempuan yang dikawini oleh kakaknya (Khoiroh,2001)¹

Ada beberapa kisah mengenai perempuan pelaku poliandri yang sempat dicatat dan menghebohkan, diantaranya Tashi Sangmo. Perempuan dengan dua suami yang menikahi kakak beradik Mingmar dan Pasang Lama di sebuah desa terpencil di Himalaya, Nepal. Pernikahan ini bermula saat Tashi Sangmobmasih berusia 17 tahun dan dijodohkan dengan Mingmar, sekaligus setuju untuk menikahi Pasang. Menurut Tashi Sangmo pernikahan ini mempermudah pembagian uang di dalam keluarga, seperti dikutip dari AFP pada September 2012. Kisah pelaku poliandri kedua dilakukan Liana Barrientos, warga Amerika yang melakukan penipuan saat menikahi 10 laki-laki di Amerika. Motif utama Barrientos melakukan tindakan ini semata karena uang. Liana Barrientos akhirnya ditangkap dengan tuduhan pemalsuan dokumen saat mengajukan pernikahan pada tahun 2010.

Kisah poliandri di India dilakukan oleh Rajo Verma, perempuan di IndiaUtara yang menikahi 5 kakak beradik secara resmi agama Hindu. Di Indonesia ada beberapa kasus poliandri yang sempat menarik perhatian publik, diantaranya yang dilakukan oleh Eti Rohayati pada tahun 2011. Eti Rohayati dituntut ke pengadilan oleh suaminya dengan tuduhan poliandri (<https://m.merdeka.com/feedid/trend/mereka-wanita-pelaku-poliandri-150413b.html>)²

Dalam pandangan sosiologis menurut A.Ja'far (2013)³ poliandri mendatangkan banyak masalah, baik terhadap keluarga maupun masyarakat, di lingkungan keluarga bila seorang istri memiliki suami lebih dari seorang. Dia akan mendapat hinaan dan cercaan dari keluarga besar karena tidak memberi contoh yang baik buat anak-anaknya, keluarga dan masyarakat. Dimata suami, perempuan pelaku poliandri juga tidak memiliki kehormatan, sebab dianggap sebagai wanita atau istri yang tidak dapat menjaga harga diri dan martabat keluarga. Dalam lingkungan masyarakat, perempuan yang memiliki suami lebih dari satu akan dipandang hina, bahkan dianggap sebagai perempuan, istri murahan atau Pekerja Seks Komersial.

¹ A Khoiroh, Poligami di Mata Islam (Surabaya: Putra Pelajar, 2001)

² "<https://m.merdeka.com/feedid/trend/mereka-wanita-pelaku-poliandri-150413b.html>," n.d

³ A Ja'far, "LARANGAN MUSLIMAH PPOLIANDRI:KAJIAN FILOSOFIS, NORMATIF YURIDIS,PSIKOLOGIS, DAN SOSIOLOGIS,," *AL-'ADALAH* Vol. X, No (2012).

Dari aspek yuridis, poliandri bertentangan dengan pasal 3 ayat 1 mengenai asas monogami, yaitu bahwa seorang istri hanya boleh menikah dengan seorang suami. Dari kajian psikologis poliandri sangat bertentangan dengan fitrah manusia, dapat mengganggu ketenangan jiwa. Sedangkan dari perspektif sosiologis poliandri rawan menimbulkan masalah dalam keluarga dan masyarakat, serta melanggar nilai-nilai dan norma sosial yang dianut masyarakat.

Madura selama ini dikenal memiliki keragaman budaya, adat, tradisi yang unik dan stereotipikal yang khas. Salah satu yang selalu menjadi isu menarik tentang Madura adalah mengenai perempuan. Kajian mengenai perempuan Madura selama ini sangat mendominasi kajian-kajian sosial budaya di Pulau Madura. Posisi perempuan dalam masyarakat, keluarga, relasi gender dan hal terkait isu perempuan lainnya. Isu mengenai perempuan Madura yang tidak kalah unik adalah mengenai poligami. Selama ini masyarakat Madura yang sangat kental sistem patriarkinya, perempuan kerap dianggap memiliki kedudukan sebagai pelengkap status laki-laki di masyarakat. Perempuan sering dianggap simbol kebanggaan laki-laki. Faktor ini yang dalam kondisi tertentu menjadikan perempuan Madura menjalani pernikahan poligami. Status sosial, kebanggaan suami salah satunya karena faktor jumlah istri. Hal yang selama ini dianggap wajar adalah bila seorang suami melakukan praktek poligami, dengan memiliki lebih dari seorang istri. Sebaliknya sangat jarang perempuan memiliki suami lebih dari satu. Meskipun poliandri terkesan tidak wajar, menyalahi norma sosial dan keagamaan, dalam faktanya praktek ini ada di Madura

Berdasarkan data, di Madura pernah ada kasus poliandri yang cukup menarik perhatian publik karena dilakukan oleh seorang anggota dewan di Pamekasan. Menurut A.Ja'far (2012)³ seorang perempuan bernama Komariah, yang masih berstatus istri dari pria bernama Haerul dan memiliki dua orang anak, diam-diam melakukan pernikahan dengan Sugianto yang masih teman Haerul. Mereka dinikahkan oleh kyai di Sumenep. Mengetahui hal ini, suami sah (Haerul) menuntut Sugianto dan akhirnya dipidana 9 tahun penjara tentang perzinahan. Bila melihat contoh kasus ini, masyarakat kita tidak bisa menerima konsep dan praktek poliandri. Hal ini karena poliandri bertentangan dengan syariat Islam dan fitrah manusia, hukum dan norma kemasyarakatan yang berlaku. Meskipun poliandri terkesan tidak wajar, menyalahi norma sosial dan keagamaan, dalam faktanya praktek ini ada di Madura.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode penelitian kualitatif serta pendekatan fenomenologi. Secara umum, paradigma atau worldview diartikan sebagai "a basic set of beliefs that guide action" (Guba, 1990: 17)⁴, yang menjadi pegangan peneliti dalam melihat dan menganalisis suatu permasalahan sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman, perasaan dan pemikiran yang tersembunyi dalam diri pelaku praktek poliandri di Madura. Fenomenologi dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Edmund Husserl. Fenomenologi adalah cara untuk memahami kesadaran manusia dengan

⁴ E. G. Guba, "The alternative paradigm dialog," in *The paradigm dialog* (SAGE Publications, Inc., 1990), hal. 17-27.

menggunakan sudut pandang orang pertama. Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi (Smith, etc., 2009: 12)⁵. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu.

Dalam istilah fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang "real" atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12)⁵. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*).

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan-perempuan pelaku praktek poliandri di Madura. Dalam penelitian ini data yang diperoleh diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada nara-sumber dan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen pribadi atau resmi, informasi yang disiarkan melalui media dan lain-lain. Data primer dalam bentuk hasil pengamatan (observasi) diperoleh dari observasi tentang beragam aktifitas perempuan pelaku poliandri di Madura yang berkaitan dengan relasi mereka dengan warga masyarakat lainnya.

Data primer dalam bentuk wawancara diperoleh dengan menanyakan kepada sumber informasi yang memiliki kriteria informan sesuai dalam penelitian ini, yaitu perempuan pelaku praktek poliandri di Madura, sehingga bisa digali tentang pengalaman, perasaan, dan pemikiran informan mengenai keterlibatannya dalam relasi dengan masyarakat. Data sekunder sebagai data pendukung diupayakan diperoleh dalam bentuk dokumen dan sumber informasi pendukung dari instansi terkait, seperti buku-buku tentang Madura, budaya Madura, laporan-laporan, hasil penelitian tentang poliandri, praktek poliandri di berbagai wilayah serta sumber data relevan lainnya.

Pembahasan

Praktek Poliandri di Berbagai Wilayah Dunia

Menurut data dari Murdock's World Ethnographic⁶ poliandri adalah bentuk perkawinan yang sangat langka dan terjadi hanya di 4 dari 565 kelompok masyarakat di dunia. Poliandri dapat didefinisikan sebagai bentuk pernikahan di mana seorang wanita memiliki lebih dari satu suami pada suatu waktu. Menurut Wastermarck⁷ praktek poliandri semacam ini telah terungkap dari berbagai

⁵ Michael Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage., 2009)

⁶ GP. Murdock, *Ethnographic Atlas*. (University of Pittsburgh Press, 1967).

⁷ E Westermarck, *A short history of marriage*. London: Macmillan; 1922. (London: Macmilan, 1922).

belahan dunia. Poliandri yang paling sering diberitakan ada di wilayah Tibet⁸ Tetapi pelaku praktek poliandri yang paling konsisten di India saat ini adalah penduduk daerah bukit sub Himalaya di wilayah Himachal Pradesh, Punjab Utara dan Uttrakhand⁹. Di antara penduduk pegunungan wilayah Himalaya yang lebih rendah, poliandri juga ada di beberapa wilayah seperti wilayah Jaunsar Bawar, sebuah sub divisi dari Distrik Dehradun di Uttrakhand¹⁰. Wilayah ini dihuni oleh suku Jaunari yang secara mitologis mengklaim diri sebagai suku keturunan Pandawa dari sejarah Mahabharata.

Budaya poliandri dipraktikkan di antara suku Gurung dari Mustang Atas Nepal¹¹. Poliandri di wilayah Nepal ada dua jenis yaitu fraternal dan non fraternal. Dalam poliandri fraternal, semua saudara laki-laki dalam satu generasi berbagi seorang istri. Di poliandri non fraternal para suami, berasal dari keluarga yang berbeda. Dalam konteks Nepal poliandri fraternal masih ditemukan di wilayah Humla, Dolpa, Mustang, Gorkha, Dhading, Okhaldunga, Samkhuwashava, Taplejung dan wilayah pegunungan lainnya distrik yang berdekatan dengan perbatasan Tibet di Nepal¹². Selain di wilayah Asia selatan, praktek poliandri juga masih ditemukan di Afrika, Oseania dan Amerika Asli juga¹³.

Poliandri dan Hakekat Perkawinan

Perkawinan merupakan sebuah peristiwa yang sakral yang menjadi momentum yang sangat bermakna bagi mereka yang melangsungkan perkawinan tersebut. Perkawinan tidak hanya urusan atau kepentingan para mempelai atau kedua keluarga besarnya saja, akan tetapi masyarakat luas juga sangat berkepentingan terhadap perkawinan tersebut untuk mewujudkan tantangan masyarakat yang dicita-citakan. Oleh karena itu Negara perlu mengatur tentang tata hukum perkawinan berdasarkan cita hukum masyarakat Indonesia¹⁴. Dalam Undang-Undang RI No.1 tahun 1974 Pasal 1 disebutkan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan awal dari pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan saling melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material¹⁵

⁸ Gaya Pandey Vijay S. Upadhyay, *History of Anthropological Thought* (Concept Publishing Company, 1993).

⁹ Gerald D Berreman, "Pahari Polyandry: A Comparison," 1960, 60-75.

¹⁰ DN. Majumdar, "Family and Marriage in a Polyandrous Society," *Eastern Anthropologist*, 8: (1955): 85-110.

¹¹ Juddha Bahadur Gurung, "Rapid Cultural Change: A Case Study of Polyandry Marriage System among the Gurung Community from Upper Mustang, Nepal," *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology* 6 (2013): 75-106, <https://doi.org/10.3126/dsaj.v6i0.8480>.

¹² VDC Kimathanka, "Sankhushava practicing polyandry system, Aapka House Kathmandu, Nepal," *The Himalayan Times*, 2008.

¹³ Gurung, "Rapid Cultural Change: A Case Study of Polyandry Marriage System among the Gurung Community from Upper Mustang, Nepal."

¹⁴ Ali Imron, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Semarang: CV Karya Abadi, 2015).

¹⁵ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

Undang-undang perkawinan menganut asas monogami, hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkannya, seorang suami dapat beristri lebih dari seorang istri, meskipun hal tersebut dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, akan tetapi hanya dapat dilakukan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan¹⁶.

Jadi pada prinsipnya, dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Dalam penjelasannya, disebutkan bahwa undang-undang ini menganut asas monogami. Apabila ada seorang istri yang mempunyai lebih dari satu suami atau biasa disebut dengan poliandri, ini sering terjadi di masyarakat. Para ulama hukum Islam sepakat menetapkan, bahwa perkawinan dengan wanita yang sudah mempunyai suami, tidak sah dan dituntut hukuman rajam, bila terbukti sudah pernah berkumpul¹⁷ sehingga, perkawinan tersebut hukumnya haram.

Madura dan Sistem Masyarakat Patriarki

Saat ini budaya patriarkhi masih kuat berkembang dalam tatanan masyarakat Indonesia. Budaya patriarki dapat ditemukan dalam beragam aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, budaya, Pendidikan dan sebagainya. budaya ini berpotensi memunculkan ketidaksetaraan gender dan memberikan posisi lebih kuat dan berkuasa kepada laki-laki, dibanding perempuan. Di Indonesia, termasuk Madura relasi laki-laki dan perempuan sering didominasi dan dipengaruhi oleh adanya ideologi gender yang menumbuhkan budaya patriarki. Menurut (Alfian, 2013)¹⁸ patriarki berasal dari kata patriarkat, yang berarti struktur yang menempatkan posisi dan peranan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya.

System patriarki umumnya mendominasi kebudayaan dan masyarakat hingga terbentuk kesenjangan dan ketidakadilan gender. Hal ini akan mempegaruhi beragam aspek kehidupan yang menempatkan laki-laki lebih kuat dan berkuasa dibandingkan perempuan. Hal ini dapat berdampak pada penempatan posisi perempuan pada posisi subordinat dan inferior dan tidak mendapatkan posisi yang sama dalam system sosial di masyarakat.

Hidayati menjelaskan bahwa masyarakat Madura memandang dan memposisikan perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi, dipelihara, dan simbol perjuangan laki-laki untuk memupuk harga diri di depan masyarakat, sehingga perempuan ditempatkan pada ruang yang suci dan terpisah dari ranah laki-laki. Bagi mereka, pendidikan utama bagi perempuan adalah pendidikan yang berasaskan pada ajaran agama dan praktek-praktek keagamaan yang lain. Lembaga pendidikan yang kuat bagi perempuan Madura dalam hasil penelitian ini diwakili oleh lembaga pondok pesantren. Pendidikan dengan lembaga pondok pesantren ini dimulai ketika perempuan memasuki usia pendidikan formal. Pendidikan bagi perempuan Madura adalah hal penting namun masih

¹⁶ Christine S T Kansil C.S.T. Kansil, Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia, Profesional Psychology (Jakarta: : Balai Pustaka, 1989), https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.

¹⁷ Mahjuddin, Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus yang dihadapi Hukum Islam Masa Kini (Jakarta: Kalam Mulia, 2003).

¹⁸ Alfian Rokhmansyah, Pengantar Gender dan Feminisme, 2013.

dalam lingkup yang relatif terbatas¹⁹. Perempuan Madura dalam sistem sosial budaya yang patriarkhi memiliki mobilitas sosial dan etos kerja yang tinggi sehingga mereka dapat bertahan dan berkembang di daerah asal maupun di daerah tujuan migrasi²⁰

Kalau menilik dari penjelasan diatas mengenai dominasi system patriarki di Madura, praktek poliandri seolah menjadi anomaly fenomena sosial perempuan di Madura. Melalui praktek poliandri yang dilakukan, perempuan-perempuan ini seolah menolak dominasi laki-laki (suami) dan keluarganya. Bahkan pada akhirnya pihak-pihak tersebut yang tunduk pada kemauan perempuan tadi, apapun alasannya.

Motivasi Poliandri dan Pengalaman Perempuan Pelaku Poliandri

Pada penelitian tentang poliandri perempuan Madura ini ditemukan bahwa motivasi utama pelaku praktek poliandri adalah motif ekonomi dan ego pribadi. Kebutuhan yang meningkat, namun disisi lain suami tidak mampu memenuhi, maka poliandri adalah salah satu pilihan logis bagi perempuan ini. Selain juga karena ego pribadi yang tetap menginginkan status dan kebahagiaan dengan suami pertama dan anak mereka, namun tetap mempertahankan suami kedua untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga besarnya. Pengalaman perempuan Madura pelaku praktek poliandri ini diantaranya adalah digunjing oleh teman dan kerabat yang mengetahui poliandri ini. Selain itu pelaku praktek poliandri juga mengakui dan menyadari bahwa yang dilakukannya adalah salah dan dosa menurut agama, tapi dia merasa terlanjur dan tetap melanjutkan kisah perjalanan hidupnya. Hal ini dinyatakan oleh seorang informan berikut :

“Pernah ditegur, dibilangi macam-macam sama teman, sahabat dulu, karena tahunya dia aku nikah sama suami pertama, ee di jalan pernah kepergok teman lagi jalan dan mesra-mesra gitu sama suami kedua...ya sudah, dengerin saja, la hatu gimana, sudah terlanjur begini “ (wawancara dengan Informan L)

“saya pernah dinasehati, diceramahin sama teman..kamu tuh gimana, biasanya kan laki-laki yang ploigami, kamu malah poliandri, gimana sih. Kan ngerti itu dosa. Iya..saya tahu ini dosa, tapi gimana mbak..sudah terlanjur gini”. (wawancara dengan Informan L)

Perempuan Pelaku Poliandri di Madura

Dalam penelitian mengenai poliandri ini, peneliti mendapatkan informasi langsung dari informan, diantaranya adalah perempuan pelaku praktek poliandri sendiri, sahabat dan kerabat dari pelaku poliandri yang memiliki informasi tentang pelaku poliandri. Perempuan pelaku poliandri di Madura sebagian besar melakukan karena alasan ekonomi. Perempuan ini umumnya beralasan bahwa

¹⁹ Tatik. Hidayati, “Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi,” Karsa Volume XVI (2009).

and Iwan Nurhadi. Sukei, Keppi, Umi Wisaptiningsih, “Indigenous Knowledge Tentang Spirit Dan Energi Sosial Potensial Perempuan Madura Dalam Konteks Perubahan Sosial Di Indonesia.”, *Jurnal-Jurnal Ilmu Sosial* Volume 20((2008).

kebutuhan ekonomi keluarga tidak bisa dipenuhi seperti yang mereka inginkan. Tuntutan mereka pada suami pertama tidak bisa mereka dapatkan, sehingga terjadi konflik, kebohongan, perselingkuhan. Perempuan pelaku poliandri di Madura, melakukan pernikahan siri dengan suami kedua. Diantara informan dalam penelitian ini, secara garis besar terbagi menjadi dua kategori perempuan pelaku poliandri, yaitu yang suami keduanya lebih tua tapi berlebih secara materi, dan yang kedua suami kedua jauh lebih muda dibanding istrinya.

Berawal dari iseng dan perselingkuhan

Fakta mengenai perempuan yang melakukan praktek poliandri memang sangat jarang terungkap, namun fakta ini benar ada di Madura. Praktek poliandri dilakukan dengan sadar oleh pelaku, padahal suami pertama belum dan tidak pernah menceraikan istrinya maupun mengucapkan talak pada istrinya. Pernikahan kedua dilakukan secara siri tanpa sepengetahuan suami pertama. Pernikahan kedua hanya diketahui oleh sebagian keluarga perempuan.

Pada awal pernikahan dengan suami pertama, suami masih sanggup melakukan tanggung jawab sebagai suami dan orang tua. Namun karena factor tuntutan ekonomi, suami dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Dari permasalahan ekonomi tersebut, istri mulai tergoda dan sering melakukan kebohongan kepada suami dan keluarga besar. Salah satu kebohongan tersebut adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh istri. Dengan alasan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, perempuan memilih jalan perselingkuhan dengan laki-laki yang lebih mapan secara ekonomi.

Kebohongan dan Reaksi Keluarga

Kebohongan istri pada suami awalnya dilakukan dengan alasan keluarga, seperti ada keperluan ke luar kota, bertemu teman atau saudara. Ternyata istri melakukan pertemuan-pertemuan rahasia dengan laki-laki selingkuhannya. Alasan ekonomi menjadi pemicu utama, disamping ego perempuan tersebut yang merasa kebutuhannya tidak dapat dipenuhi oleh suami sehingga seolah membenarkan tindakannya untuk selingkuh dengan laki-laki yang lebih kaya. Pada awal perselingkuhan tersebut terkuak dan diketahui oleh suami, suami marah besar dan tidak terima dengan perilaku istrinya. Namun karena alasan ekonomi dan ketidakberdayaan suami, pada akhirnya suami membiarkan saja perilaku tersebut. Begitupun dengan reaksi keluarga (pihak istri). Pada awalnya mereka marah, malu dan tidak bisa menerima kebohongan dan perselingkuhan anak perempuan mereka, tapi karena factor ekonomi dan dominasi anak perempuan tersebut sebagai tulang punggung keluarga, menjadikan perselingkuhan tersebut berlanjut, bahkan sampai pada pernikahan siri. Hal ini terungkap dari hasil wawancara berikut :

“Ya..awalnya marah sih mbak..tapi gimana, lama-lama biasa dan ga bisa apa-apa juga, karena saya lakukan ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga” (wawancara dengan Informan R)

“orang tua saya kaget juga, marah, malu mungkin..tapi saya kan melakukan ini untuk memenuhi kebutuhan kami juga mbak, orang tua saya tidak bekerja, jadi satu-satunya ya saya peroleh

dari suami kedua saya yang tajir itu” (wawancara dengan informan R)

Suami Pertama, Suami Kedua: Antara Status dan Materi

Dalam penelitian ini, salah satu motivasi terbesar pelaku poliandri di Madura adalah factor ekonomi, disamping factor ego pribadi perempuan. Pekerjaan suami pertama yang tidak menjanjikan secara materi menjadi pemicu kekecewaan istri. Kekecewaan berlanjut dengan perselingkuhan. Saat suami pertama mengetahui pengkhianatan istri, sebagai suami marah dan terhina. Namun karena secara materi suami tidak mampu memenuhi tuntutan istri, maka kejadian ini berakhir dengan kepasrahan suami. Suami terpaksa membiarkan istri untuk berselingkuh, bahkan kemudian berpoliandri. Alasan lain suami adalah karena mempertimbangkan keluarga dan anak. Status anak dan kehormatan keluarga menjadi alasan suami terpaksa menerima kondisi ini. Karena tidak ada tetangga dan lingkungan sekitar yang mengetahui poliandri yang dilakukan oleh istri. Selama ini warga dan lingkungan sekitar hanya mengenal suami Informan R ini adalah suami pertamanya tersebut. Mereka tidak mengetahui bahwa Informan R ini memiliki suami di kota lain. Jadi dalam pandangan suami pertama, pernikahan mereka adalah status yang tetap dipertahankan. Sedangkan alasan suami kedua mau melakukan pernikahan siri ini adalah, karena dia sendiri sudah memiliki istri dan anak. Kondisi ini menyebabkan hubungan Informan R dan suami kedua berlangsung secara sembunyi-sembunyi dari keluarga suami kedua, dan istrinya.

Bagi informan R, menikah dengan suami kedua bertujuan bersenang-senang secara materi, tanpa berfikir untuk mempunyai anak.

“Awalnya sih saya iseng, untuk senang-senang gitu..ee keterusan, ya sudah saya lanjut karena dia ini tajir” (wawancara dengan Informan R)

“Saya dan suami kedua memang sepakat untuk tidak mau punya anak pokoknya hanya seneng-seneng saja, have fun” (wawancara dengan Informan R)

Pada awal perkenalan (perselingkuhan) mereka, suami kedua ini tidak mengetahui status Informan R, sehingga dia bermaksud menikahinya sebagai istri kedua. Pada akhirnya suami kedua inipun baru mengetahui bahwa istrinya tersebut adalah istri dari orang lain, sehingga suami kedua ini adalah pelaku poligami dan menjadi korban poliandri sekaligus.

Kesimpulan

Apabila seorang perempuan melakukan perkawinan kedua dengan pria lain akan tetapi masih belum bercerai dari suami pertamanya maka dapat dikatakan secara sosiologis di katakan poliandri. Hukumnya adalah haram. Meskipun jarang terungkap, fenomena poliandri ini ada dan terjadi pada perempuan di Madura. Sebagai masyarakat yang kental unsur patriarkinya, fenomena tentang poliandri perempuan Madura menjadi sangat anomaly. Motivasi utama pelaku praktek poliandri adalah motif ekonomi dan ego pribadi. Praktek poliandri bermula dari

ketidakpuasan istri pada kondisi ekonomi yang berlanjut pada kebohongan, perselingkuhan dan pernikahan siri dengan suami kedua. Suami mempertahankan pernikahan untuk menjaga status sebagai keluarga utuh. Suami kedua mau melakukan pernikahan siri dengan pertimbangan keluarga.

Daftar Pustaka

- Berreman, Gerald D. "Pahari Polyandry: A Comparison," 1960, 60–75.
- C.S.T. Kansil, Christine S T Kansil. *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia. Profesional Psychology*. Jakarta: : Balai Pustaka, 1989.
https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.
- Guba, E. G. "The alternative paradigm dialog." In *The paradigm dialog*, hal. 17-27. SAGE Publications, Inc., 1990.
- Gurung, Juddha Bahadur. "Rapid Cultural Change: A Case Study of Polyandry Marriage System among the Gurung Community from Upper Mustang, Nepal." *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology* 6 (2013): 75–106.
<https://doi.org/10.3126/dsaj.v6i0.8480>.
- Hidayati, Tatik. "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi." *Karsa* Volume XVI (2009).
"<https://m.merdeka.com/feedid/trend/mereka-wanita-pelaku-poliandri-150413b.html>," n.d.
- Imron, Ali. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Semarang: CV Karya Abadi, 2015.
- Ja'far, A. "LARANGAN MUSLIMAH PPOLIANDRI:KAJIAN FILOSOFIS, NORMATIF YURIDIS,PSIKOLOGIS, DAN SOSIOLOGIS." *AL-'ADALAH* Vol. X, No (2012).
- Khoiroh, A. *Poligami di Mata Islam*. Surabaya: Putra Pelajar, 2001.
- Kimathanka, VDC. "Sankhushava practicing polyandry system, Aapka House Kathmandu, Nepal." *The Himalayan Times*, 2008.
- Mahjuddin. *Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus yang dihadapi Hukum Islam Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*,. California: SAGE, 1994.
- Murdock, GP. *Ethnographic Atlas*. University of Pittsburgh Press, 1967.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme*, 2013.
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., Michael. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage., 2009.
- Vijay S. Upadhyay, Gaya Pandey. *History of Anthropological Thought*. Concept Publishing Company, 1993.
- Westermarck, E. *A short history of marriage*. London: Macmillan; 1922. London: Macmilan, 1922.